

**KAJIAN ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL SUKU SAMIN “DULU DAN KINI”  
DI DUSUN JEPANG, DESA MARGOMULYO, KECAMATAN MARGOMULYO,  
KABUPATEN BOJONEGORO**

**Farida Murti<sup>1</sup>, Rizal Saputro<sup>2</sup>, Dedy Teguh Arifianto<sup>3</sup>, Yuliana Dewi Nur Kumala  
Sari<sup>4</sup>, Senja Sukmana<sup>5</sup>, Sutrisno<sup>6</sup>, Mochamad Asrul Isfandi<sup>7</sup>**

E-mail: faridamurti@untag-sby.ac.id<sup>1</sup>

Program Studi Arsitektur, Untag Surabaya

***Abstrak***

*Suku Samin adalah masyarakat pengikut ajaran Samin yang biasa disebut “wong sikep” yang berarti orang sikep atau orang yang baik dan jujur. Ajaran tersebut juga tercermin pada arsitektur rumah tinggalnya. Kegiatan mendirikan rumah, memindahkan bangunan rumah, mengolah tanah pertanian, kematian, dan saat memiliki hajatan, dikerjakan secara bergotong royong yang disebut sambatan atau rukunan. Suku Samin yang ada di daerah Margomulyo disebut sebagai sedulur sikep yang berarti memiliki rasa persaudaraan dan gotong royong yang erat. Karena keistimewaan konsep hidup Samin, maka penelitian ini mengkaji dengan cara membandingkan antara rumah tinggal masa lalu dan rumah tinggal masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah field research, berdasarkan aspek sosial tradisi membangun rumah, tatanan ruang dalam, bahan dan konstruksi bangunan, dengan melakukan komparasi secara deskriptif antara rumah tinggal masa lalu dan rumah tinggal masa kini. Hasil penelitian rumah tinggal suku Samin relatif tidak mengalami perubahan dari masa ke masa, walaupun ada perbedaan lebih kepada penggunaan bahan dan material bangunan, karena konsep sedulur sikep masih dipertahankan.*

***Kata Kunci : Konsep Sedulur Sikep, Arsitektur Rumah Tinggal Suku Samin,  
Bahan Dan Konstruksi Bangunan.***

***Abstract***

*The Samin tribe are people who follow the thought of Samin's beliefs. They are usually called “wong sikep” which means someone who is good and honest. This is also reflected in the architecture of their house. Activities such as building a house, moving a house, processing agricultural land, taking care of death, and having a celebration, are carried out in a mutual cooperation called sambatan or rukunan. The Samin tribe in the Margomulyo area is referred to as ‘sedulur sikep’ which means having a close sense of brotherhood and mutual cooperation. The research method used is field research with descriptive comparative analysis. This study examines the features of the concept of life based on the social aspects of the tradition of building a*

*house, the arrangement of interior space, materials and building construction, by making a descriptive comparison between past homes and present dwellings. The results of the study indicated that the house of Samin tribe is relatively not changes from time to time. And even if there is a difference, this usually happens on the use of building materials. This concludes that the concept of 'sedulur sikep' is still maintained..*

***Keywords: Concept Singular Crested Honey Buzzard, The Tribal Home Architecture, Sam In Building Construction And Materials.***

## **Pendahuluan**

Masyarakat Samin adalah sekelompok masyarakat yang menganut ajaran Saminisme. Ajaran ini berasal dari seorang tokoh bernama Samin Surosentiko yang lahir pada tahun pada tahun 1859 di Desa Ploso Kedhiren, Klopodhuwur, Randublatung, Blora. Ajaran Saminisme muncul sebagai reaksi terhadap pemerintah Kolonial Belanda yang sewenang-wenang terhadap orang-orang pribumi. Perlawanan mereka dilakukan tidak secara fisik, tetapi berwujud pertentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap pemerintahan Belanda saat itu, termasuk menolak membayar pajak lagi (Rosyid dalam Munawaroh, 2015 ).

Masyarakat Samin adalah masyarakat yang memiliki ciri-ciri khusus yang menjadi identitas mereka dalam penampilan sehari-hari yang berbeda dengan masyarakat lain disekitarnya. Identitas itu menunjukkan karakter dan perlengkapan mereka sesuai dengan ajaran saminisme yang mereka pertahankan dari waktu ke waktu terutama dikalangan generasi tua. Mereka merasakan kebenaran dan keyakinan yang kuat terhadap ajaran-ajaran peninggalan Samin Surosentiko yang kemudian disebut saminisme, yaitu tentang kebersamaan, kejujuran, kesederhanaan, kejujuran, kesederhanaan dan anti kekerasan. Samin itu sendiri artinya sami-sami (sama-sama) amin, kebersamaan dan kegotong royongan (... , 1996). Jumlah komunitas suku Samin di dusun Jepang sebanyak 100 kepala keluarga atau sekitar 250 jiwa (Rahmadi, 2016).

Pengikut ajaran Samin memiliki julukan tersendiri yaitu "Wong Sikep". Dalam bahasa Jawa, berarti 'Orang Sikep'. Ungkapan ini merupakan sebutan untuk masyarakat penganut ajaran Samin. Masyarakat pengikut Samin lebih menyukai disebut sebagai 'Wong Sikep' karena berarti orang yang baik dan jujur, sebagai

alih-alih/pengganti atas sebutan 'Wong Samin' yang mempunyai citra jelek dimata masyarakat Jawa pada abad ke18 sebagai kelompok orang yang tidak jujur. Ajaran sedulur sikep seperti gotong royong dalam segala hal dalam kehidupan sehari-harinya, seperti saat pembangunan rumah, hajatan, menolong yang lagi kesusahan dan sebagainya dengan sikap yang tetap rendah hati, tidak ingin menonjolkan diri, berbuat dan berkata jujur, membuat mereka dapat hidup tanpa ada perbedaaan dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab terhalangnya terjadinya ruang eksklusif (Hastijanti, 2002).

Awal mula rumah penduduk Samin ada sejak jaman Belanda. Di desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro terdapat sebuah dusun yang terletak di tengah-tengah hutan jati (magersari). Nama dusun itu adalah dusun Jepang. Suku samin di Bojonegoro, salah satunya terdapat di dusun Jepang, desa Margomulyo (gambar 1) dengan karakteristiknya terdiri dari : sawah 121.113 ha, pekarangan 325.005 ha, tegalan 172.815 ha, jalan 17 ha, sungai 4 ha, makam 3 ha. Karakteristik dusun Jepang (gambar 2) terdiri dari : sawah 5.250 ha, tegalan 30.225 ha, pekarangan 39.258 ha, kk 210 ± 815 jiwa.



**Batas wilayah Kabupaten**

**Bojonegoro :**

- Utara : Kabupaten Tuban,
- Timur : Kabupaten Lamongan
- Selatan : Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi
- Barat : Kabupaten Blora



**Pembagian administratif Wilayah Kab. Bojonegoro**

Kabupaten Bojonegoro terdiri atas 23 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah 419 desa dan 11 kelurahan. Pusat pemerintahan di Kecamatan Bojonegoro.

Gambar 1. Pembagian Administratif Kabupaten Bojonegoro



Gambar 2. Dusun Jepang

Menurut Mbah Harjo yang merupakan cicit ke empat Samin Surosentiko, salah satu kebiasaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Samin dan sekitarnya di dusun Jepang yakni gotong royong seperti misalnya membangun rumah tanpa ada perbedaan apakah rumah suku Samin atau bukan Samin.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dirumuskan permasalahan yang akan di teliti yaitu, apakah ada perubahan secara arsitektural dari hunian kaum Samin yang ada di dusun Jepang akibat berjalannya waktu dari “dulu” sampai sekarang “kini”. Kalau ada perubahan elemen bangunan apa saja yang berubah.

### **Metode Penelitian**









Metode penelitian yang digunakan adalah field research, berdasarkan aspek sosial tradisi membangun rumah, tatanan ruang dalam, bahan dan konstruksi bangunan, dengan melakukan komparasi secara deskriptif antara rumah tinggal masa lalu dan rumah tinggal masa kini.









Rancangan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan landasan studi literatur, juga informasi langsung dari turunan penggagas Samin, yang membahas tentang aspek fisik arsitektur hunian dan proses pelaksanaannya dan pengumpulan data langsung di lapangan.

Obyek penelitian adalah hunian (rumah) kaum Samin yang berada di dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, dengan mendata tipe dan karakteristiknya, konsep arsitekturalnya, dan konteks kesejarahan yang melatar belaknginya dan akan disajikan secara deskriptif.

## Hasil

Analisa arsitektur rumah tinggal suku Samin di dusun Jepang, desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro

NO	VARIABEL	TEMUAN DI LAPANGAN	
		DULU	KINI
1	Proses membangun rumah	 <p>Proses pembangunan menerapkan asas gotong royong yang dilakukan oleh warga</p>	 <p>Proses pembangunan menerapkan asas gotong royong yang dilakukan oleh warga</p>
2	Kondisi Jalan di lingkungan rumah	 <p>Jalan lingkungan berupa tanah yang dipadatkan</p>	 <p>Jalan lingkungan berupa perkerasan (paving)</p>
3	Fungsi dan tatanan ruang depan bangunan	 <p>Fungsi ruang depan (teras) digunakan untuk kandang ternak</p>	 <p>Fungsi ruang depan (teras) digunakan untuk penyimpanan kendaraan dan penerima tamu</p>
4	Bukaan pada bangunan		

		Rumah tanpa bukaan kecuali pintu	Rumah terdapat bukaan berupa pintu dan jendela
5	Suasana ruang dalam (dapur)		
		Dapur menggunakan tungku tanah liat, digunakan untuk tempat memasak dan makan bersama keluarga	Dapur menggunakan LPJ, digunakan untuk tempat memasak dan makan bersama keluarga
6	Suasana ruang dalam (ruang keluarga)		
		Ruang keluarga berfungsi juga sebagai tempat penyimpanan hasil panen berupa palawija, tidak ada listrik	Ruang keluarga berfungsi juga sebagai tempat penyimpanan hasil panen berupa palawija, sudah ada listrik dan peralatan elektronik
7	Material penutup lantai		
		Material penutup lantai berupa tanah yang dipadatkan	Material penutup lantai berupa keramik
8	Material Atap Bangunan		
		Material penutup atap berupa ijuk	Material penutup atap berupa

			genteng
9	Konstruksi dan bahan pembentuk bangunan		
		Konstruksi bangunan menggunakan konstruksi kayu dan bambu untuk atap limasan	Konstruksi bangunan menggunakan konstruksi kayu untuk atap limasan

### Pembahasan

Konsep berhuni dan hunian kaum Samin seiring perkembangan jaman masih di patuhi oleh para pengikutnya, yaitu membaaur dengan penduduk sekitar. Tujuannya yang semula untuk menghindari dari penjajah akibat sikapnya yang membangkang tidak mau membayar pajak pada masa penjajahan meskipun sekarang sudah menjadi warga yang patuh membayar pajak, karena pajak yang dibayarkan tidak lagi dibawa wong londo, melainkan untuk kaum pribumi sendiri.

Pembahasan tentang arsitektur huniannya dengan membandingkan kondisi masa lalu dan masa kini, dapat dikelompokkan menjadi :

#### 1. Tata ruang luar

Tata bangunan kaum samin tidak berbeda dengan lingkungan sekitar tidak membentuk pola eksklusif. Pola yang terjadi pada perkampungan Suku merupakan pola bentuk linier atau berjajar (gambar 3), yang terjadi karena keadaan setempat seperti topografi, kontur, dan kondisi jalan yang memanjang dan tidak berhubungan. Pola linear ini sangat cocok di terapkan pada tapak yang miring seperti kondisi tapak di dusun jepang yg miring dan tidak rata. Pemukiman masyarakat Samin biasanya mengelompok dalam satu deretan rumah-rumah agar memudahkan untuk berkomunikasi.



Gambar 3. Pola Tatahan Massa Bangunan Di Dusun Jepang

Antara rumah tidak ada pagar masif yang membentuk teritori yang jelas, walaupun ada, hanya berupa pagar tanaman dan itupun seolah-olah sengaja tidak dirawat. Hal ini disebabkan oleh latar belakang sejarahnya, yaitu agar dapat segera pergi apabila ada hal yang tidak diinginkan, dan alasan lainnya agar tetap memudahkan fungsi kontrol dalam lingkungannya dari serangan musuh (penjajah).

2. Bentuk dasar bangunan

Bentuk dasar rumah adalah limasan (gambar 4), tidak mengalami perubahan bentuk dari masa ke masa, sama dengan bentuk bangunan masyarakat lainnya. Bentuk dasar ini mencerminkan ajaran saminitisme tentang kesederhanaan, tidak berlebih-lebihan.



Gambar 4. Rumah Limasan

3. Pembagian peruangan / tata ruang dan peruntukannya

Pembagian ruang bagian depan berupa teras sebagai akses menuju ruang dalam. Fungsi ruang pada jaman dahulu sekaligus ditempatkan sebagai



tempat binatang peliharaan berupa sapi (karena dianggap harta yang berharga), sekarang, tempat binatang peliharaan tidak lagi menyatu dengan rumah tetapi terpisah. Fungsi teras digunakan sebagai tempat menyimpan sepeda motor (pada beberapa rumah) atau sebagai tempat untuk menerima tamu.

Bagian dalam rumah hanya terdiri dari sebuah ruang saja tanpa ada sekat atau pemisah, yang digunakan sebagai tempat berkumpul keluarga. Tidak jarang juga digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil panen palawija yang merupakan hasil tumpang sari tanaman dilahan perhutani sejak dulu sampai sekarang. Yang membedakan adalah perangkat elektronik yang sekarang terdapat didalamnya, karena pada dasarnya suku samin tidak anti teknologi, hanya saja tetap tidak terkesan berlebihan, hanya seperlunya saja. Bagian lain dari rumah setelah ruang dalam adalah bilik yang difungsikan sebagai tempat tidur. Sedangkan dapur, letaknya terpisah berada pada bagian samping rumah.

#### 4. Material dan konstruksi pembentuk bangunan

Material pembentuk bangunan ada yang mengalami perubahan. Semula menggunakan atap ijuk, dengan konstruksi gabungan kayu dan bambu, sekarang menggunakan kayu sebagai konstruksi atapnya, dengan atap genteng. Untuk dinding bangunan yang semula menggunakan papan sebagai penutupnya, sebagian masih digunakan, tetapi sebagian sudah menggunakan dinding batu bata. Oleh karenanya, maka dibutuhkan bukaan berupa jendela sebagai konsekuensi perubahan material yang digunakan. Sementara pada jaman dahulu, tidak mengenal jendela, karena cahaya dan udara masih bisa masuk melalui celah-celah dinding kayu atau bambu. Untul lantai juga mengalami perubahan yang semula dengan menggunakan tanah yang didatkan tanpa adanya penutup, sekarang menggunakan keramik.

### **Simpulan**

Ajaran Saminisme masih diterapkan secara turun temurun mulai dulu (sejak jaman penjajahan Belanda dan Jepang) yang tercermin dari arsitektur

huniannya. Apabila ada perubahanpun tidak terlalu frontal, karena meskipun teknologi modern sudah mereka gunakan tetapi tetap terkesan seadanya, tidak berlebih-lebihan. Proses perubahan tidak lain pengaruh pendidikan formal yang sudah ada di desa tersebut, sehingga masyarakat memahami informasi dan teknologi.

Perubahan yang bisa dilihat dari hasil pengamatan dilapangan dengan membandingkan studi literatur yaitu hanya sebatas perubahan dalam hal material bangunannya. Konsep sedulur sikep atau kegotong royongan masih bertahan sampai sekarang.

### **Referensi**

- Hastijanti, Retno (2002). 'Konsep Sedulur' Sebagai Faktor Penghalang Terbentuknya Ruang Eksklusif Pada Permukiman Kaum Samin. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol.30, No.2*, Desember 2002: 133-140
- Munawaroh, Siti dkk (2015). *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Rahmadi, Teguh (2016). *Di Bojonegoro, Komunitas Suku Samin Hidup Jujur dan Anti kekerasan*. [www.Berita Satu.com](http://www.Berita Satu.com)
- ..... (1996). *Buku Sejarah Perjuangan Samin*.